



PERAN DUKUNGAN SOSIAL DAN SPIRITUALITAS TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PESERTA MUSABAQAH TILAWATIL QUR'AN

Nurul Mukarramah

MAN 2 Hulu Sungai Tengah

nmukarramah00@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

History

Published: 25 April 2026

Keywords:

pendidikan karakter, akhlak mulia, generasi muda



© Author(s) 2026

This work is licensed

under a [Creative](#)

[Commons Attribution](#)

[4.0 International License](#).



Indonesia:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dukungan sosial dan spiritualitas dalam pembentukan kepercayaan diri peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). MTQ tidak hanya menuntut kemampuan teknis dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga kesiapan mental dan stabilitas emosional saat tampil di hadapan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai buku dan jurnal yang relevan mengenai dukungan sosial, spiritualitas dan kepercayaan diri. Hasil kajian menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor eksternal yang memberikan rasa aman, penghargaan, motivasi dan penguatan terhadap kemampuan peserta. Dukungan dari orang tua, pembina, dan lingkungan sosial terbukti mampu mengurangi kecemasan performatif serta meningkatkan persepsi positif. Sementara itu, spiritualitas berfungsi sebagai faktor internal yang memberikan makna, ketenangan batin, serta orientasi ibadah dalam mengikuti kompetisi. Peserta yang memaknai MTQ sebagai sarana dakwah dan pengabdian cenderung lebih stabil secara emosional dan tidak berorientasi semata-mata pada kemenangan. Integrasi antara dukungan sosial dan spiritualitas membentuk fondasi psikologis yang kokoh dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta. Dengan demikian, pembinaan MTQ perlu dilakukan secara holistik melalui penguatan aspek teknis, sosial, dan spiritual secara seimbang.

English:

This study aims to analyze the role of social support and spirituality in building self-confidence in Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) participants. MTQ not only requires technical Qur'an reading skills but also mental readiness and emotional stability when performing in public. This study used a qualitative approach through library research, reviewing various relevant books and journals on social support, spirituality, and self-confidence. The results show that social support acts as an external factor that provides a sense of security, appreciation, motivation, and reinforcement for participants' abilities. Support from parents, mentors, and the social environment has been shown to reduce performative anxiety and increase positive perceptions. Meanwhile, spirituality functions as an internal factor that provides meaning, inner peace, and a devotional orientation in participating in the competition. Participants who interpret MTQ as a means of da'wah and devotion tend to be more emotionally stable and are not solely oriented towards winning. The integration of social support and spirituality forms a solid psychological foundation for increasing participants' self-confidence. Therefore, MTQ coaching needs to be carried out holistically by strengthening technical, social, and spiritual aspects in a balanced manner.

PENDAHULUAN

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan ajang keagamaan yang tidak hanya menampilkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai spiritualitas, estetika, serta kekuatan mental peserta dalam tampil di hadapan publik. Dalam konteks yang lebih luas, MTQ menjadi sarana pembinaan generasi Qur'ani sekaligus ruang aktualisasi diri bagi peserta untuk menampilkan kemampuan terbaiknya di hadapan dewan juri dan masyarakat.¹

Keberanian tampil dalam MTQ bukan hanya persoalan penguasaan tajwid, fashahah, dan irama, melainkan juga berkaitan erat dengan kesiapan psikologis peserta. Penampilan di hadapan audiens besar sering kali memunculkan kecemasan, gugup, serta ketakutan melakukan kesalahan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kualitas penampilan, meskipun peserta memiliki kemampuan teknis yang baik.² Oleh karena itu, aspek psikologis seperti kepercayaan diri dan kesiapan mental menjadi unsur penting dalam keberhasilan peserta MTQ.

Kajian psikologi menjelaskan, dukungan sosial didefinisikan sebagai kehadiran orang-orang yang memberikan perhatian, penghargaan, serta bantuan kepada individu sehingga individu merasa dihargai dan memiliki makna dalam lingkungan sosialnya.³ Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman sebaya, guru, maupun lingkungan komunitas. Individu yang memperoleh dukungan sosial cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik serta rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menghadapi situasi menantang.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif santri penghafal Al-Qur'an, terutama dalam menghadapi tekanan akademik dan kompetitif.⁴ Dukungan tersebut dapat berbentuk motivasi verbal, perhatian emosional, maupun dukungan instrumental berupa fasilitas latihan. Dalam konteks MTQ, dukungan sosial dari keluarga dan pembina menjadi faktor penting dalam membangun keyakinan peserta untuk tampil secara optimal.

Selain dukungan sosial, spiritualitas juga memiliki peran penting dalam membentuk keberanian tampil. Spiritualitas dipahami sebagai pengalaman individu yang berkaitan dengan makna hidup, kesadaran batin, serta hubungan dengan Tuhan.⁵ Individu dengan tingkat spiritualitas yang baik cenderung memaknai aktivitasnya sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian, sehingga mampu mengurangi kecemasan berlebihan terhadap hasil kompetisi.

Pada konteks MTQ, peserta yang memandang perlombaan sebagai sarana dakwah dan ibadah memiliki orientasi yang lebih transendental dibandingkan sekadar orientasi

¹ Sufyan Muttaqin dan dkk, "Pendampingan MTQ Internasional sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Tilawah dan Tahfizh di Tingkat Global," *Development: Journal of Community Engagement* 3, no. 2 (2024): h. 112.

² Sufyan Muttaqin dan dkk, h. 115.

³ Sarafino dan Smith, *Health Psychology Biopsychology Interactions Seventh Edition* (New York, Usa: Wiley India Pvt. Limited, 2011), h. 78.

⁴ fatiq, Diska Firzan Nadia, dan Nasrullah, "Eksplorasi peran dukungan sosial Rasa Syukur dalam Meningkatkan Subjective Well-Being Santri Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Malang," *Journal of Education Research* 5 5, no. 4 (2024): h. 78.

⁵ H. Hafī Anshori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), h. 312.

kemenangan.⁶ Orientasi ini membantu peserta lebih tenang, fokus, dan stabil secara emosional saat tampil. Spiritualitas yang kuat juga berkontribusi terhadap resiliensi psikologis dan ketahanan mental dalam menghadapi tekanan publik.⁷

Beberapa penelitian menegaskan bahwa integrasi pembinaan teknis dan pembinaan mental sangat diperlukan dalam kompetisi Qur'ani tingkat nasional maupun internasional.⁸ Kesiapan mental, pengendalian suara, serta manajemen panggung menjadi bagian dari aspek non-teknis yang menentukan kualitas penampilan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian tampil bukan hanya persoalan kemampuan membaca, tetapi juga hasil interaksi antara dukungan sosial dan kekuatan spiritual individu.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dukungan sosial dan spiritualitas dalam konteks kesejahteraan psikologis, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pengaruh keduanya terhadap keberanian tampil peserta MTQ secara spesifik. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada kesejahteraan subjektif atau motivasi menghafal Al-Qur'an, bukan pada aspek performatif di panggung kompetisi.⁹ Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang mengintegrasikan konsep dukungan sosial, spiritualitas, dan kepercayaan diri dalam konteks peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.¹⁰ Data diperoleh melalui studi penelaahan terhadap buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan terhadap permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dukungan Sosial

Dukungan sosial dalam perspektif psikologi dipahami sebagai salah satu faktor protektif yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas emosional dan kesejahteraan individu. Dukungan sosial merujuk pada persepsi individu terhadap ketersediaan bantuan, perhatian, penghargaan, dan penerimaan dari lingkungan sosialnya. Individu yang merasa didukung cenderung memiliki perasaan aman, dihargai, serta memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak menghadapi situasi sulit seorang diri.¹¹

Secara konseptual, Sarafino dan Smith mengklasifikasikan dukungan sosial ke dalam beberapa bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan

⁶ Abon Ronaldi, Arief Subhan, dan Arif Zamhari, "Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani," *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 23, no. 1 (2023): h. 67.

⁷ Malau, Surbakti, dan Murad, "Spiritualitas dan Resiliensi dalam Perspektif Psikologi Islam," *Jurnal Psikologi Islam* 11, no. 2 (2024): h. 90-92.

⁸ Sufyan Muttaqin dan dkk, "Pendampingan MTQ Internasional sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Tilawah dan Tahfiz di Tingkat Global," h. 118.

⁹ Rochmawati dan Laili, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): h. 55.

¹⁰ Feny Riantika Fiantika, Mohammad Wasil, dan Sri Jumiyati, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 5.

¹¹ Sarafino dan Smith, *Health Psychology Biopsychology Interactions Seventh Edition*, h. 78.

instrumental, dan dukungan informasional. Dukungan emosional mencakup empati, perhatian, dan kepedulian yang diberikan kepada individu.¹²

Dukungan penghargaan berupa penguatan positif terhadap kemampuan individu. Dukungan instrumental berkaitan dengan bantuan nyata atau fasilitas yang diberikan, sedangkan dukungan informasional berupa nasihat, arahan, dan bimbingan dalam menghadapi permasalahan tertentu.

Dalam konteks pendidikan dan pembinaan keagamaan menjelaskan, dukungan sosial menjadi fondasi penting dalam membentuk kesiapan mental peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Diska Firzan Nadia Fatiq dan Nasrullah menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being* santri penghafal Al-Qur'an. Santri yang memperoleh dukungan dari keluarga, pembimbing, dan lingkungan pesantren menunjukkan tingkat optimisme yang lebih tinggi serta kemampuan regulasi emosi yang lebih baik.¹³

Fungsi dukungan sosial tidak hanya sebatas pemberian bantuan, tetapi juga berperan sebagai penyangga stres (*buffering effect*). Dalam situasi kompetitif seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an, peserta menghadapi tekanan berupa penilaian juri, ekspektasi keluarga, serta harapan masyarakat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kecemasan performatif. Namun, ketika peserta merasakan dukungan sosial yang kuat, tekanan tersebut dapat diminimalisasi karena individu memiliki sumber penguatan eksternal yang meningkatkan rasa aman dan keyakinan diri.¹⁴

Dukungan sosial juga berkontribusi terhadap pembentukan *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Penelitian Rochmawati dan Laili menunjukkan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan tingkat kepercayaan diri individu dalam situasi akademik dan performatif. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan dukungan sosial dapat memperkuat persepsi kompetensi diri serta mengurangi rasa takut terhadap kegagalan.¹⁵

Pada konteks peserta MTQ, dukungan sosial dapat berupa motivasi dari orang tua, bimbingan teknis dari pelatih, serta dorongan moral dari teman sebaya. Dukungan tersebut menciptakan lingkungan psikologis yang kondusif sehingga peserta merasa dihargai dan diyakini kemampuannya. Ketika individu merasa dipercaya, maka kepercayaan terhadap diri sendiri pun meningkat secara bertahap.

Dengan demikian, secara teoretis dukungan sosial berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat stabilitas emosi, meningkatkan persepsi diri positif, serta membantu individu menghadapi tekanan situasional. Dalam kerangka pembentukan kepercayaan diri peserta MTQ, dukungan sosial menjadi salah satu komponen fundamental yang tidak dapat diabaikan.

¹² Sarafino dan Smith, h. 80-81.

¹³ fatiq, Firzan Nadia, dan Nasrullah, "Eksplorasi peran dukungan sosial Rasa Syukur dalam Meningkatkan Subjective Well-Being Santri Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Malang," h. 45-50.

¹⁴ fatiq, Firzan Nadia, dan Nasrullah, h. 49.

¹⁵ Rochmawati, Mauliyah Nur, dan Nurfi Laili, "Hubungan Daily Spiritual Experience dan dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Pengetahuan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo," *Al-Isyraq Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 7, no. 3 (2024): h. 55.

Konsep Spiritualitas dalam Perspektif Ilmiah

Spiritualitas merupakan dimensi psikologis yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, kesadaran diri, dan hubungan individu dengan Tuhan. Dalam kajian psikologi, spiritualitas tidak semata-mata dipahami sebagai praktik ritual, tetapi sebagai pengalaman batin yang memberikan orientasi nilai serta arah hidup. Individu yang memiliki spiritualitas kuat cenderung mampu memaknai pengalaman hidup secara lebih mendalam dan positif.¹⁶

Spiritualitas juga berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi dan tekanan psikologis. Malau, Surbakti, dan Murad menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki keterkaitan erat dengan resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bangkit dan bertahan dalam situasi sulit. Individu dengan spiritualitas yang baik menunjukkan ketahanan mental yang lebih stabil serta kemampuan adaptasi yang lebih tinggi terhadap tekanan.¹⁷

Jika dalam konteks keagamaan, spiritualitas memberikan orientasi transendental terhadap aktivitas yang dilakukan. Abon Ronaldi, Arief Subhan, dan Arif Zamhari menjelaskan bahwa Musabaqah Tilawatil Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai media dakwah dan pembinaan masyarakat Qur'ani. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam MTQ memiliki dimensi ibadah dan pengabdian.¹⁸

Peserta MTQ yang memiliki orientasi spiritual kuat cenderung memandang kompetisi sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai keagamaan, bukan semata-mata ajang meraih prestasi. Orientasi ini membantu individu mengurangi kecemasan berlebihan terhadap hasil akhir karena fokus utama terletak pada proses dan niat ibadah. Dengan demikian, spiritualitas berfungsi sebagai kekuatan internal yang menenangkan batin dan menguatkan mental peserta.

Spiritualitas juga berperan dalam membentuk kontrol diri. Individu yang memiliki hubungan spiritual yang baik dengan Tuhan cenderung lebih mampu mengendalikan rasa gugup, cemas, dan tekanan saat tampil di depan umum. Ketenangan batin yang muncul dari kesadaran spiritual memberikan stabilitas emosional yang berdampak langsung pada kualitas penampilan.¹⁹

Dengan demikian, dalam kerangka pembentukan kepercayaan diri, spiritualitas berperan sebagai sumber kekuatan internal yang memberikan makna, ketenangan, dan ketahanan mental bagi peserta MTQ.

Konsep Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Dalam kajian psikologi, kepercayaan diri dipahami sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan secara positif. Kepercayaan diri tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses pengalaman, interaksi sosial, dan pembentukan konsep diri.

¹⁶ Anshori, *Kamus Psikologi*, h. 312–314.

¹⁷ Malau, Surbakti, dan Murad, "Spiritualitas dan Resiliensi dalam Perspektif Psikologi Islam," h. 90–92.

¹⁸ Ronaldi, Subhan, dan Zamhari, "Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani," h. 67–70.

¹⁹ Rainer Lauster, *Kepercayaan Diri* (Jakarta: bumi aksara, 2002), h. 23.

Rainer Lauster menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga individu tidak terlalu cemas dalam melakukan tindakan, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki penilaian positif terhadap dirinya serta mampu menerima kekurangan dan kelebihanannya secara realistis.²⁰

Desmita mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap positif terhadap diri sendiri yang memungkinkan individu mengembangkan penilaian yang realistis terhadap kompetensinya. Kepercayaan diri berkaitan erat dengan konsep diri dan harga diri, karena keduanya memengaruhi bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya.²¹

Sementara itu, menurut Hendra Surya, percaya diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Percaya diri tidak berarti merasa paling unggul, tetapi lebih kepada kesadaran akan potensi diri serta keberanian untuk menampilkannya.²²

1. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Lauster mengemukakan beberapa aspek yang menunjukkan adanya kepercayaan diri pada diri seseorang, yaitu:

- a. Keyakinan terhadap kemampuan diri
Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu.
- b. Optimisme
Memiliki pandangan positif terhadap hasil yang akan dicapai.
- c. Objektivitas
Mampu melihat permasalahan secara rasional dan tidak terjebak pada penilaian negatif terhadap diri sendiri.
- d. Tanggung jawab
Bersedia menerima konsekuensi atas keputusan dan tindakan yang dilakukan.
- e. Rasional dan realistis
Menilai diri dan situasi secara proporsional.²³

Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri bukan sekadar keberanian tampil, tetapi mencakup kematangan emosional dan cara berpikir yang positif.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Menurut Gerungan, interaksi sosial memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian individu. Lingkungan sosial yang

²⁰ Rainer Lauster, h. 23.

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

²² Hendra Surya, *Percaya Diri Itu Penting* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 15.

²³ Rainer Lauster, *Kepercayaan Diri*, h. 24-27.

memberikan dukungan, penghargaan, dan umpan balik positif akan memperkuat keyakinan individu terhadap dirinya.²⁴

Desmita juga menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan dapat meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan pengalaman kegagalan yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkannya. Oleh karena itu, pengalaman dalam menghadapi tantangan dan kompetisi turut memengaruhi perkembangan kepercayaan diri.²⁵

Selain itu, konsep diri yang positif menjadi dasar terbentuknya kepercayaan diri. Individu yang memiliki persepsi positif terhadap dirinya cenderung lebih berani mengambil kesempatan dan menghadapi situasi yang menuntut tampil di depan umum.

3. Karakteristik Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri

Individu yang memiliki kepercayaan diri biasanya menunjukkan beberapa karakteristik berikut:

- a. Tidak mudah cemas ketika menghadapi situasi baru
- b. Mampu mengemukakan pendapat
- c. Tidak mudah terpengaruh oleh penilaian negatif
- d. Mampu menerima kritik sebagai bahan evaluasi
- e. Memiliki inisiatif dalam bertindak

Lauster menegaskan bahwa individu yang percaya diri tidak selalu bebas dari rasa takut, tetapi mampu mengendalikan rasa takut tersebut sehingga tidak menghambat tindakan.²⁶ Dengan demikian, kepercayaan diri berfungsi sebagai modal psikologis dalam menghadapi situasi yang menuntut kesiapan mental dan keberanian.

4. Kepercayaan Diri dalam Konteks Kompetisi

Dalam konteks kompetisi, kepercayaan diri berperan sebagai faktor yang memengaruhi penampilan. Individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung tampil lebih tenang dan terkontrol. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat memunculkan kecemasan berlebihan yang berdampak pada penampilan.

Menurut teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Albert Bandura, keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan akan memengaruhi cara berpikir, perasaan, serta perilakunya dalam menghadapi tugas tertentu. Semakin tinggi efikasi diri, semakin besar kemungkinan individu untuk berusaha secara optimal dan bertahan ketika menghadapi kesulitan.²⁷

Dengan demikian, kepercayaan diri dapat dipahami sebagai fondasi psikologis yang memungkinkan individu menampilkan potensi terbaiknya dalam situasi yang menuntut kesiapan mental dan emosional.

²⁴ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 57.

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h. 170.

²⁶ Rainer Lauster, *Kepercayaan Diri*, h. 170.

²⁷ Albert Bandura, *Self Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997).

Musabaqah Tilawatil Qur'an

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan kegiatan perlombaan membaca Al-Qur'an yang diselenggarakan sebagai bentuk syiar Islam dan pembinaan kualitas umat dalam bidang Al-Qur'an. MTQ tidak hanya dipahami sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan keagamaan yang memiliki nilai pembinaan karakter dan spiritualitas.²⁸

Dalam kajian pendidikan Islam, MTQ dipandang sebagai media yang efektif untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman terhadap isi kandungannya. Kegiatan ini berkembang tidak hanya dalam cabang tilawah, tetapi juga meliputi hafalan, tafsir, fahmil, syarhil, khathil, dan karya tulis ilmiah Al-Qur'an.²⁹

Menurut Abdur Rokhim Hasan, MTQ memiliki peran penting dalam pembentukan karakter melalui kompetisi yang sehat. Perlombaan dalam konteks MTQ bukan sekadar mengejar kemenangan, melainkan sebagai sarana meningkatkan kualitas diri dalam interaksi dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, MTQ menjadi bentuk aktualisasi nilai *fastabiqul khairat* dalam konteks pembelajaran Qur'ani.³⁰

1. Nilai-Nilai dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an

Pelaksanaan MTQ mengandung berbagai nilai pendidikan yang signifikan.

Pertama, nilai religius, yaitu pembiasaan interaksi intensif dengan Al-Qur'an. Melalui proses persiapan dan pelaksanaan musabaqah, terjadi peningkatan perhatian terhadap tajwid, fashahah, serta pemahaman ayat. Hal ini memperkuat orientasi spiritual peserta terhadap kitab suci.³¹

Kedua, nilai kompetisi sehat. Dalam kajian pendidikan karakter, kompetisi yang dilakukan secara sportif dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, serta penerimaan terhadap hasil yang diperoleh. MTQ menjadi media pembelajaran bahwa perlombaan dalam kebaikan adalah bagian dari ajaran Islam.³²

Ketiga, nilai pengembangan potensi. MTQ memberikan ruang aktualisasi kemampuan dalam bidang seni baca Al-Qur'an, hafalan, maupun pemahaman ilmiah terhadap kandungan ayat. Proses ini mendorong peningkatan kualitas personal dan akademik.

Keempat, nilai sosial-keagamaan. MTQ berfungsi sebagai media syiar yang memperkuat atmosfer religius di tengah masyarakat. Kegiatan ini menghadirkan Al-Qur'an dalam ruang publik dan menjadikannya pusat perhatian bersama.³³

²⁸ Abdur Rokhim Hasan, "Pendidikan Karakter Bersaing dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): h. 202.

²⁹ Abdur Rokhim Hasan, h. 203.

³⁰ Abdur Rokhim Hasan, h. 206.

³¹ Nofrans Eka Saputra, "Karakter Positif dalam Kompetisi Qur'ani," *dalam jurnal pendidikan Islam*, 2020.

³² Abdur Rokhim Hasan, "Pendidikan Karakter Bersaing dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an," h. 204.

³³ Abdur Rokhim Hasan, h. 207.

2. Manfaat Musabaqah Tilawatil Qur'an

Secara umum, manfaat MTQ dapat dilihat dalam beberapa aspek.

Pertama, MTQ meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an secara teknis. Standar penilaian yang ketat dalam aspek tajwid dan lagu mendorong perbaikan bacaan secara berkelanjutan.

Kedua, MTQ mendorong pendalaman ilmu-ilmu Al-Qur'an melalui cabang tafsir dan karya tulis ilmiah. Hal ini memperluas pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an tidak hanya pada aspek bacaan, tetapi juga makna dan aplikasinya.

Ketiga, MTQ berperan sebagai media pembinaan karakter melalui proses kompetisi yang terstruktur. Kompetisi Qur'ani menempatkan nilai religius sebagai landasan utama dalam berprestasi.

Keempat, MTQ memperkuat identitas religius dan kebanggaan terhadap kemampuan di bidang Al-Qur'an.

Dengan demikian, MTQ dapat dipahami sebagai kegiatan yang memiliki dimensi pendidikan, spiritual, dan sosial secara sekaligus. Kegiatan ini bukan hanya perlombaan membaca Al-Qur'an, melainkan juga sarana pembinaan kualitas diri dan penguatan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan.

Integrasi Dukungan Sosial dan Spiritualitas dalam Pembentukan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks kompetisi seperti MTQ, kepercayaan diri menjadi faktor kunci yang menentukan kualitas penampilan peserta.

Dukungan sosial dan spiritualitas memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kepercayaan diri. Dukungan sosial memberikan penguatan eksternal berupa rasa aman, penghargaan, dan penerimaan. Sementara itu, spiritualitas memberikan penguatan internal berupa ketenangan, orientasi makna, dan kestabilan emosi.

Ketika peserta MTQ mendapatkan dukungan sosial yang memadai dan memiliki spiritualitas yang kuat, maka terbentuklah kondisi psikologis yang seimbang. Dukungan sosial membantu mengurangi tekanan dari luar, sedangkan spiritualitas membantu mengelola tekanan dari dalam diri. Sinergi keduanya menciptakan kepercayaan diri yang tidak hanya bersifat situasional, tetapi juga lebih stabil dan berkelanjutan.

Pendekatan pembinaan yang hanya menitikberatkan pada aspek teknis tilawah tanpa memperhatikan dukungan sosial dan pembinaan spiritual berpotensi menghasilkan peserta yang unggul secara teknis tetapi rentan secara mental. Oleh karena itu, pembinaan peserta MTQ perlu dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek teknis, sosial, dan spiritual secara bersamaan.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat persepsi diri positif, sedangkan spiritualitas menjadi faktor internal yang menstabilkan emosi dan memberikan orientasi

makna. Integrasi keduanya membentuk fondasi psikologis yang kuat dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an.³⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan spiritualitas memiliki peran yang saling melengkapi dalam pembentukan kepercayaan diri peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an. Kedua variabel tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan berinteraksi secara dinamis dalam membentuk kesiapan mental dan stabilitas emosional peserta saat menghadapi situasi kompetitif.

Dukungan sosial berfungsi sebagai faktor eksternal yang memberikan rasa aman, penghargaan, perhatian, dan penguatan terhadap kemampuan individu. Kehadiran orang tua, pembina, dan lingkungan yang suportif mampu meningkatkan persepsi diri positif serta mengurangi kecemasan performatif. Dukungan ini memperkuat keyakinan peserta bahwa dirinya memiliki kemampuan dan layak untuk tampil secara optimal. Dengan demikian, dukungan sosial berkontribusi dalam membangun fondasi psikologis yang memperkuat keberanian tampil.

Di sisi lain, spiritualitas berperan sebagai faktor internal yang memberikan makna, orientasi nilai, dan ketenangan batin. Peserta MTQ yang memiliki orientasi spiritual yang kuat cenderung memaknai kompetisi sebagai bagian dari ibadah dan dakwah, bukan semata-mata ajang pencapaian prestasi. Pemaknaan ini membantu peserta mengurangi tekanan berlebihan terhadap hasil akhir dan lebih fokus pada proses serta kualitas penampilan. Spiritualitas juga berkontribusi terhadap pengendalian emosi dan ketahanan mental, sehingga peserta mampu menjaga stabilitas saat berada di atas panggung.

Integrasi antara dukungan sosial dan spiritualitas membentuk sinergi yang konstruktif dalam meningkatkan kepercayaan diri. Dukungan sosial memperkuat faktor eksternal berupa rasa diterima dan dihargai, sedangkan spiritualitas memperkuat faktor internal berupa ketenangan dan keyakinan maknawi. Kombinasi keduanya menghasilkan kepercayaan diri yang lebih stabil, tidak mudah goyah oleh tekanan eksternal, dan mampu menopang penampilan peserta secara optimal.

Dengan demikian, pembinaan peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an perlu dilakukan secara holistik. Selain peningkatan kemampuan teknis tilawah, aspek dukungan sosial dan pembinaan spiritual perlu mendapatkan perhatian yang seimbang. Pendekatan integratif ini diharapkan dapat menghasilkan peserta yang tidak hanya unggul secara kompetensi, tetapi juga matang secara mental dan spiritual.

³⁴ Rainer Lauster, *Kepercayaan Diri*, h. 23.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rokhim Hasan. "Pendidikan Karakter Bersaing dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019).
- Albert Bandura. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- Anshori, H. Hafi. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Kanisius, 1995.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2010.
- fatiq, Diska Firzan Nadia, dan Nasrullah. "Eksplorasi peran dukungan sosial Rasa Syukur dalam Meningkatkan Subjective Well-Being Santri Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Malang." *Journal of Education Research* 5 5, no. 4 (2024).
- Fiantika, Feny Riantika, Mohammad Wasil, dan Sri Jumiyati. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Hendra Surya. *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Malau, Surbakti, dan Murad. "Spiritualitas dan Resiliensi dalam Perspektif Psikologi Islam." *Jurnal Psikologi islam* 11, no. 2 (2024): h. 90-92.
- Nofrans Eka Saputra. "Karakter Positif dalam Kompetisi Qur'ani." *dalam jurnal pendidikan Islam*, 2020.
- Rainer Lauster. *Kepercayaan Diri*. Jakarta: bumi aksara, 2002.
- Rochmawati dan Laili. "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): h. 55.
- Rochmawati, Mauliyah Nur, dan Nurfi Laili. "Hubungan Daily Spiritual Experience dan dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Pengetahuan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo." *Al-Isyraq Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 7, no. 3 (2024).
- Ronaldi, Abon, Arief Subhan, dan Arif Zamhari. "Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani." *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 23, no. 1 (2023): h. 67.
- Sarafino, dan Smith. *Health Psychology Biopsychology Interanctions Seventh Edition*. New York, Usa: Wiley India Pvt. Limited, 2011.
- Sufyan Muttaqin dan dkk. "Pendampingan MTQ Internasional sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Tilawah dan Tahfizh di Tingkat Global." *Development: Journal of Community Engagement* 3, no. 2 (2024).
- W. A. Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2007.